

KONSEPSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Hatmiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong,
Indonesia

Email: mia.hatmiah87@gmail.com

ABSTRACT

When the Islamic education tries to offer an integrated educational system to fulfill the blank space of general material and Islamic material, this policy will become as if a load for learners. Then, there is a need an effort to do a modernisation of Islamic education system. So, the concept of Islamic educational system from the perspective of Hasan Langgulung is very relevant and needed in education of this era. This is a library research with using hermeneutic approach. The basics of Islamic education are the Holy Koran and the Hadith. The function is to develop the potential (nature) which exist in human beings. Furthermore, the aim of Islamic education is to make human beings become Abdullah and Khalifatullah. Revealed knowledge, social and natural sciences must exist in curriculum of Islamic education. In addition, the content should also be integrated to the learners have integrated personality and observation of reality. There is no dualism of knowledge. Furtermore, aspect spritual, psychological and social also must exist in the curriculum content. At the middle school used "Interdisciplinary Approach" while in elementary school used "Basic Skills". In doing evaluation, they have to emphasize the aspect of wisdom and nobility (virtues) in addition to aspects of selecting and affirmation (reward). Furthermore, the roles of teachers in Islamic education are as a transmitter, a motivator and a facilitator. Educational funding is a shared responsibility. It also incorporates decentralization and centralization sytems. There are some principles in the administration of Islam, among others emphasize faith and morals in the works; justice and equality; discussion; division of labor and tasks; adhering to the planning, organization, supervision, monitoring and follow-up; awards, good relationships and good relations with employees; emphasizes the ability, experience and sincerity in the nomination, appointment, promotion and enhancement of the mandate in the work.

Keywords : Islamic Education, Perspective, and Hasan Langgulung.

ABSTRAK

Ketika pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara integrated untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi pendidikan Islam, malah kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk melakukan pembaruan pada sistem pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal ini, maka konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung sungguh masih sangat relevan dan diperlukan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Adapun penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik. Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadis, fungsinya untuk mengembangkan potensi (fitrah) yang ada pada diri manusia dan tujuannya adalah untuk membentuk manusia menjadi Abdullah dan Khalifatullah. Kemudian Ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan, dan sains harus ada dalam kandungan kurikulum pendidikan Islam tersebut. Kandungan kurikulum tersebut juga harus dipadukan agar membuat peserta didik mempunyai kepribadian dan pengamatan yang terpadu mengenai realitas. Tidak ada yang namanya dualisme pengetahuan. Selanjutnya aspek spiritual, psikologis dan sosial juga harus ada dalam kandungan (isi) kurikulum. Pada sekolah menengah digunakan "*Interdisciplinary Approach*" sedangkan pada sekolah dasar digunakan "*Basic Skills*". Dalam memberikan penilaian beliau menekankan aspek kebijaksanaan dan budi mulia disamping aspek memilih dan peneguhan. Selanjutnya peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai transmitter, motivator dan fasilitator. Pendanaan merupakan tanggung jawab bersama dan menggabungkan sistem desentralisasi dan sentralisasi. Ada terdapat beberapa prinsip administrasi dalam Islam antara lain menekankan Iman dan akhlak dalam bekerja; keadilan dan persamaan; musyawarah; pembagian kerja dan tugas; berpegang pada perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow up; penghargaan, pergaulan baik dan hubungan baik dengan pekerja; menekankan kemampuan, pengalaman, dan keikhlasan dalam pencalonan, pelantikan, kenaikan pangkat dan pemberian mandat dalam pekerjaan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perspektif, dan Hasan Langgulung.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam hingga saat ini nampak sering terlambat memosisikan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat. Ketika pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara integrated (penggabungan antara materi umum dan keagamaan), untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi pendidikan Islam, malah kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik.

Sistem pendidikan Islam itu sendiri masih mengalami berbagai kendala. Salah satu di antaranya adalah kerancuan antara materi umum dengan materi agama. Inilah yang menjadi alasan klasik mengapa prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga pendidikan Islam hanyalah ibarat mobil butut yang kalah saing dengan prestasi materi yang dicapai oleh sekolah umum. Begitu juga sebaliknya, penyampaian materi agamanya pun tidak segemilang seperti yang terjadi di pondok pesantren. Kenyataan inilah yang setidaknya mendorong orang tua murid mengambil alternatif lain, yakni mempercayakan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih menjanjikan masa depan. Dengan melihat fenomena tersebut di atas, timbul pertanyaan, apakah ada yang salah dalam pendidikan Islam? Akan dibawa ke mana pendidikan Islam sekarang ini? Inilah sebuah pertanyaan sebagai pokok bahasan dalam rencana penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali dan menemukan pemecahan masalahnya tidak hanya dari satu sumber, namun dari berbagai sumber yang tersedia. Ada beberapa tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam. Di sini kita akan melihat bagaimana pemikiran para tokoh tersebut.

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak. Beliau lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena beliau memberi tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan (Abd. Rachman Assegaf, 2013).

2. Hasyim Asy'ari

Ketokohan Hasyim Asy'ari tidaklah asing ditelinga kita, beliau adalah yang memperkenalkan sistem madrasah dan kurikulum yang memuat mata pelajaran umum terhadap lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah NU. Hampir seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk pendidikan. Pemikirannya dalam bidang pendidikan diaplikasikan dengan banyak melakukan aktivitas yang dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam antara lain: mengajar, mendirikan pesantren, mendirikan organisasi, berjuang melawan Belanda, dan aktif di masyumi (Abuddin Nata, 2005).

3. Zakiah Darajat

Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam antara lain: *pertama*, hakikat pendidikan Islam, menurut Zakiah merupakan pendidikan yang seimbang. *Kedua*, landasan pendidikan. Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah Alquran, Al-sunah dan ijtihad. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. *Keempat*, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan (Abuddin Nata, 2005).

4. Muhammad Naquib Al-Attas

Cendekiawan muslim ini masih keturunan berdarah biru yang sangat gencar melawan dominasi Barat, beliau memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran Islam kontemporer. Dewesternisasi dipahami sebagai upaya penglepasan sesuatu dari proses pembaratan atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh Barat atau dengan bahasa yang lebih sederhana pembersihan Islam dari westernisasi yang mana bisa seperti substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat (S.M.N, Al-Attas, 2012).

5. Mastuhu

Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang berada di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Mastuhu mengajukan saran-saran antara lain: *Pertama*, pesantren harus melakukan pengembangan dan pembaruan terhadap pemikiran dalam memahami ajaran Islam. *Kedua*, pesantren perlu mengadopsi mengembangkan wawasan berfikir keilmuan dari

sistem pendidikan Nasional. *Ketiga*, seharusnya pesantren tidak mengambil ilmu-ilmu pengetahuan yang hanya bersumber pada hukum alam, tetapi harus bersumber pada sunnatullah. *Keempat*, pesantren perlu mengembangkan konsep atau wawasan baru mengenai asrama sebagai salah satu ciri khasnya yang lebih kreatif dan inovatif. *Kelima*, pesantren perlu menjadikan dirinya sebagai pusat studi pembaruan tarekat. *Keenam*, perlu adanya kelompok ahli yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya untuk membantu pesantren di dalam mengembangkan wawasan berpikir rasional dan ilmiah.

Dari sekian banyak pemikir-pemikir Islam yang terkemuka, penulis mencoba memberanikan diri untuk menggali lebih jauh bagaimana pemikiran seorang cendekiawan muslim yang bernama Hasan Langgulung. Beliau adalah selain seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidang pendidikan Islam, beliau juga seorang tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang memiliki corak dan nuansa distinctive dengan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam pada era sebelumnya, hal ini disebabkan oleh latar belakang dan cara berpikir Hasan Langgulung yang berusaha memadukan konsep pendidikan dari berbagai disiplin ilmu baik psikologi, filsafat pendidikan dan sosiologi. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman. Bahkan dalam beberapa tulisannya, Langgulung berupaya mengantisipasi masa depan (abad ke-21) karena pemikirannya Langgulung patut dimasukkan sebagai modernis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) (Suharsimi Arikunto, 1995). Penelitian ini bukan merupakan penelitian historis tetapi penelitian tentang seorang tokoh untuk menggali tentang konsepsi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Adapun jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: orientasi, eksplorasi, dan studi terfokus.

PEMBAHASAN

1. Analisis Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran dan Hadis. Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan pendidikan, potensi-potensi yang telah tertanam dalam diri manusia dari sejak lahir akan berkembang. Pendapat para ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” adalah ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah karena itu biarpun anak tidak diajar, dia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama sebab manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali orang-orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah merealisasikan idealitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah swt semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, diantara usaha itu adalah pendidikan Islam (M. Natsir, 1987).

Hal demikian sepemikiran dengan Hasan Laggulung, bahwa fungsi pendidikan Islam itu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di diri manusia yang berasal dari Allah swt. agar bisa mengemban amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi yang bertujuan agar manusia bisa menjadi hamba Allah (Abdullah) yang sempurna.

Upaya Hasan Langgulung untuk mencari paradigma pendidikan yang baru yang semakin Islami ini dilandasi dari kecemasan Mastuhu terhadap kondisi objektif dunia saat ini. Menurut Hasan Langgulung, moral telah dikesampingkan yang merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Nilai-nilai

moral dan kemanusiaan dalam tata kehidupan modern mulai terancam. Perlu disadari pula menurut beliau bahwa ilmu tidak pernah memberikan patokan moral sehingga sangat diperlukan konsepsi-konsepsi yang islami, yang tentunya tanpa disertai sikap apriori dan kebencian terhadap kaum Barat.

Krisis yang dihadapi oleh masyarakat modern pada dasarnya adalah masalah pengembangan ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama yang menyebabkan ilmu yang berkembang adalah ilmu yang bebas nilai yang pada dasarnya telah menyebabkan timbulnya krisis pada masyarakat modern yang ditandai dengan krisis moral, terjadinya eksploitasi terhadap alam, tidak adanya kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup yang hakiki yang merupakan refleksi dari sekularisme, serta kehidupan manusia yang cenderung bersifat materialis yang telah hampir membawa manusia pada jurang kehancuran. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk kembali mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama melalui konsep yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung yang mana tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah untuk membentuk manusia sebagai Abdullah atau dengan kata lain untuk membentuk manusia tidak hanya pintar atau memiliki wawasan yang luas tetapi juga mempunyai akhlak atau budi pekerti yang mulia sehingga dia bisa bermanfaat bagi semua orang yang ada di sekitarnya dan bisa menjadi pemimpin atau suri tauladan bagi orang lain.

2. Analisis Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan dalam Islam

Hasan Langgulung memaparkan ada beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah keutuhan (Syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan.

3. Analisis Kurikulum dalam Pendidikan Islam

a. Analisis Kandungan (Isi)

Adapun mengenai kandungan (isi) kurikulum itu erat hubungannya dengan tujuan pendidikan. Isi kurikulum haruslah direka sedemikian rupa agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Azyumardi Azra juga mengatakan kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya, menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin di mana mereka berada. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan negara di mana mereka berada (Azyumardi Azra, 1995).

Oleh sebab ada hubungan yang erat antara tujuan dan isi kurikulum pendidikan, maka setiap teori pendidikan mempunyai kriterianya sendiri untuk memilih isi kurikulum tersebut. Adapun kriteria pertama menurut Hasan Langgulung adalah Alquran dan Hadits. Kriteria kedua adalah ilmu-ilmu atau bidang- bidang yang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai anggota masyarakat. Kriteria ketiga yaitu bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji tentang alam (sains). Walaupun nampaknya berpisah, tetapi sama sekali jangan diartikan mereka tidak berkaitan satu sama lain. Malah ilmu itu satu, pemisahan dilakukan adalah sekedar untuk analisa saja.

Kandungan (isi) dalam kurikulum itu harus dipadukan sebab menurut Hasan Langgulung melalui kurikulum yang terpadu itu akan menghasilkan manusia yang mempunyai pengamatan yang terpadu karena pengetahuan itu adalah kebenaran atau realitas, tanpa sifat ini tidak ada tempat dalam kurikulum bagaimanapun perbedaan pendapat ahli-ahli tentang sifat-sifat kebenaran yang menjelma dalam pengetahuan itu. Dengan kata lain, kebenaran itu hanya satu dan tentulah pengetahuan sebagai penjelmaannya juga satu walaupun muncul dalam berbagai bentuk. Jadi, wajarlah bahwa pengetahuan dalam bentuk disiplin dan subjek itu harus dipadukan dalam kurikulum.

b. Analisis Metode

Adapun salah satu metode yang bisa digunakan oleh seorang guru menurut Hasan Langgulung adalah dengan cara lemah lembut. Para pendidik Islam harus bisa menyadarkan peserta didiknya untuk belajar menerima ganjaran dan hukuman. Adapun dalam memberikan ganjaran, seorang guru harus bisa menggunakan segala macam cara untuk menjadikan ganjaran tersebut menjadi lebih menarik. Guru juga harus memiliki prestise (wibawa) yang tinggi dalam mengajar. Kemudian mengenai hukuman, menurut Hasan Langgulung dalam sistem pendidikan Islam, hukuman jasmani itu diakui dan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku. Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam.

c. Analisis Penilaian Dalam Pendidikan Islam

Penilaian dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung memiliki dua aspek yaitu memilih (selection) tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan dan peneguhan (ganjaran). Kemudian Hasan Langgulung juga menekankan aspek kebijaksanaan (wisdom) dan budi mulia (virtues) dalam memberikan penilaian sebab tujuan pendidikan Islam mempunyai keistimewaan yaitu untuk menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayat maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan dari falsafah-falsafah lain.

4. Analisis Tenaga Pendidikan (Guru) Dalam Pendidikan Islam

Peran atau fungsi guru dalam paradigma pendidikan sekarang ini menurut Hasan Langgulung adalah sebagai transmitter budaya dan sebagai motivator atau fasilitator bagi potensi-potensi alamiah manusia. Tiap-tiap peranan tersebut kemudian dapat dikembangkan dan diperluas sesuai dengan konteks pendidikan di suatu negara tanpa terkecuali di Indonesia.

Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah sebagai komunikator, motivator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Selain itu juga sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap (Sardiman, 2011).

5. Analisis Pendanaan Pendidikan dalam Islam

Hasan Langgulung mengatakan bahwa Islam mengenal adanya sistem desentralisasi dan sentralisasi. Pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Beliau juga berpendapat bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menentukan tingkat perbelanjaan pendidikan

yakni melakukan perbandingan dengan pasar, perencanaan tenaga kerja, melihat perbandingan internasional.

Di dunia Islam, khususnya pada zaman klasik (abad ke-7 hingga 13 M), kesadaran untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk kegiatan pendidikan sesungguhnya sudah pula terjadi. Namun berbeda motif dan tujuannya dengan motif dan tujuan yang dilakukan negara-negara maju sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik atau kejayaan Islam, motif dan tujuan pengeluaran biaya pendidikan yang besar bukan untuk mencari keuntungan yang bersifat material atau komersial, melainkan semata-mata untuk memajukan umat manusia dengan cara memajukan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradabannya (Abuddin Nata, 2005). Adapun sumber dana yang dapat diperoleh bagi pendidikan Islam adalah melalui: wakaf, zakat atau pajak, sedekah, hibah (Ramayulis, 2009).

6. Analisis Administrasi (Pengelolaan) dalam Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip terpenting menurut Hasan Langgulung yang menjadi dasar administrasi umum dan administrasi pendidikan khususnya dalam pemikiran Islam yakni: menekankan iman dan akhlak dalam kerja administrasi; keadilan dan persamaan; musyawarah; pembagian kerja dan tugas; berpegang pada perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow-up; Penghargaan, pergaulan baik, dan hubungan baik dengan para pekerja; menekankan kemampuan, pengalaman, dan keikhlasan dalam pencalonan pelantikan, kenaikan pangkat, dan pemberian mandat dalam pekerjaan.

SIMPULAN

Dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran dan Hadis. Fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi (fitrah). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bisa menjadi hamba Allah yang sempurna dan menjadi *khalifatullah*. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yakni keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. Dalam kandungan (isi) dalam kurikulum pendidikan Islam, Hasan Langgulung berpendapat bahwa Ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan, dan sains harus ada dalam kandungan kurikulum pendidikan Islam tersebut. Kandungan (isi)

kurikulum tersebut juga harus dipadukan agar membuat peserta didik mempunyai kepribadian dan pengamatan yang terpadu mengenai realitas. Dalam hal metode pengajaran menurut Hasan Langgulung adalah guru harus bersifat aktif, fleksibel dalam mengajar. Hasan Langgulung mengemukakan dua aspek penilaian *Pertama*, mengevaluasi sudah sejauh mana tujuan pendidikan itu tercapai. *Kedua*, memberikan peneguhan (ganjaran). Dalam hal tenaga pendidikan (guru), peran guru adalah sebagai transmitter, motivator dan fasilitator. Pendanaan merupakan tanggung jawab bersama serta menggabungkan sistem desentralisasi dan sentralisasi. Dalam hal pengelolaan (administrasi), ada terdapat beberapa prinsip administrasi antara lain menekankan Iman dan akhlak dalam bekerja; keadilan dan persamaan; musyawarah; pembagian kerja dan tugas; berpegang pada perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow up; penghargaan, pergaulan baik dan hubungan baik dengan pekerja; menekankan kemampuan, pengalaman, dan keikhlasan dalam pencalonan, pelantikan, kenaikan pangkat dan pemberian mandat dalam pekerjaan.

REFERENSI

- Al-Attas, S.M.N, “*Islam dan Sekularisme,*” dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. cet. ke-1. Bandung: Mizan, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1995.
- _____, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- _____, *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Natsir, Muhammad, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*. Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. kalam mulia, tt.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Surakhmat, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung:
Tarsito, 1994.